

## **Pengaruh Penguasaan Bahasa Figuratif dan Minat Baca terhadap Kemampuan Meresepsi Cerita Pendek**

**Winda Sofidiniawati<sup>1)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

**Sumaryoto<sup>2)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

**Hasbullah<sup>3)</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

adenofalaini.aa@gmail.com<sup>1)</sup>

---

### **Abstract**

*This study aims to find 1) The effects of mastery of figurative language and reading interest together on the ability to perceive short stories in private junior high school students in Bekasi Regency. 2) The effect of mastery of figurative language on the ability to perceive short stories in private junior high school students in Bekasi Regency. 3) The effect of reading interest on the ability to perceive short stories in private junior high school students in Bekasi Regency. The sample used in this study was 75 students with simple random sampling technique. The statistical model used is multiple linear regression. The results of the study concluded: 1) There are a significant effect of mastery of figurative language and reading interest together on the ability to perceive short stories in private junior high school students in Bekasi Regency. It is proved by sig.  $0.000 < 0.05$  and  $F_{observed} = 88.739$ ; 2) There is a significant effect of mastery of figurative language on the ability to perceive short stories in private junior high school students in Bekasi Regency. It is proved by Sig. =  $0,000 < 0.05$  and  $t_{observed} = 6,184$ ; 3) There is a significant effect of reading interest on the ability to perceive short stories in private junior high school students in Bekasi Regency. It is proved by Sig. =  $0,021 < 0.05$  and  $t_{observed} = 2,367$ .*

**Keywords:** *Mastery of figurative language, interest in reading, ability to perceive short stories.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Pengaruh penguasaan bahasa figuratif dan minat baca secara bersama-sama terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi, 2) Pengaruh penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi, 3) Pengaruh minat baca terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa dengan teknik simple random sampling. Model statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan : 1) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan bahasa figuratif dan minat baca secara bersama-sama terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 88,739$ ; 2) Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 6,184$ ; 3) Terdapat pengaruh yang signifikan minat baca



terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig = 0,021 < 0,05 dan thitung = 2,367.

**Kata Kunci:** Penguasaan bahasa figuratif, minat baca, kemampuan meresepsi cerita pendek.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk ikhtiar suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas dalam aspek kehidupan, salah satunya yaitu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan cara mempelajari bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan adanya pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu membawa perubahan dengan cara menerapkan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya, sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik akan pentingnya nilai-nilai bahasa Indonesia. Dalam teorinya, Oka menyebutkan bahasa Indonesia ini adalah alat dan lambang yang memiliki peranan penting bagi keberlangsungan sistem di Indonesia (dalam Muslich, 2009: 108).

Pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya strategis untuk mewujudkan fungsi bahasa Indonesia secara konkret. Dalam buku Suryaman (2009: 6), KTSP menerangkan tujuan mengomunikasikan bahasa Indonesia. Mengingat di era modern seperti saat ini perkembangan bahasa semakin luas, terutama cara mengomunikasikan bahasa Indonesia yang baku kini semakin tergeser dengan penggunaan bahasa kekinian atau yang lebih modern. Hal ini bisa menyebabkan sikap peserta didik dalam mengapresiasi bahasa Indonesia semakin berkurang. Begitu pula dengan pendapat Suryaman (2009: 32) bahwa dalam mengapresiasi karya sastra itu diperlukan kepekaan dalam diri peserta didik. Bagaimana kepekaan peserta didik dalam menentukan bacaan yang berkualitas hingga kepekaan peserta didik dalam membentuk kepribadiannya.

Selaras dengan hal itu, Rahmat, dkk. (2007: 2) juga menyebutkan tentang kegiatan apresiasi bahasa Indonesia. Di mana pembelajaran bahasa Indonesia itu luas tidak melulu soal pengenalan sastrawan dan karyanya saja melainkan tentang bagaimana peserta didik mampu mengapresiasi sastra. Salah satu kegiatan mengapresiasi karya sastra yaitu dengan meresepsi cerita pendek. Meresepsi ini merupakan kemampuan peserta didik dalam memberikan tanggapan baik itu dari sisi positif atau pun sisi negatif dari karya sastra tersebut. Lebih lanjut, Baldick menyebutnya sebagai reader response yang artinya seorang peresensi seharusnya mampu menemukan keterkaitan antara karya sastra dengan pembaca, tidak selalu tentang penulis atau pun konten karya sastra saja (Baldick, 2001: 21). Sedangkan menurut Pradopo (2013: 206) resepsi ini adalah soal estetika atau keindahan. Pembaca yang menanggapi karya sastra tentu akan menemukan keestetikan atau keindahan dari karya sastra tersebut sehingga pembaca mampu memberikan tanggapan menurut sudut pandang pembaca. Pemberian tanggapan ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Sementara itu, Vodicka (dalam Segers, 2000: 52) juga menyebutkan bahwa keindahan dalam meresepsi sastra yaitu dengan kesadaran pembaca. Kesadaran dalam menerima, menafsirkan, serta kesadaran dalam mengevaluasi karya sastra tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Siswanto (2008: 93) di mana meresepsi karya sastra itu sama halnya dengan memberikan makna. Sehingga menumbuhkan

tanggapan-tanggapan yang eksplisit maupun yang implisit dari pembaca karya sastra tersebut. Tanggapan pembaca inilah yang nantinya akan menciptakan imajinasi dan inisiatif tersendiri dari pembaca.

Salah satu karya sastra yang dapat diresepsi yaitu teks cerita pendek. Teks ini terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester 1 yang terdapat dalam KD. 3.5 di mana berisi tentang cara mengidentifikasi unsur pembangun cerpen yang dibaca dan didengar oleh peserta didik. Cerpen dapat dimaknai dalam bentuk cerita fiksi karena belum tentu akan kebenarannya namun dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Sesuai dengan KD tersebut tentu membutuhkan kreativitas peserta didik dalam penuangan ide dan gagasannya, ungkap Heru Kurniawan dan Sutardi dalam penulisan sastra kreatif (2012: 59). Sementara itu, menurut pandangan Nurgiantoro (2009: 23) unsur pembangun cerita pendek ada dua yaitu unsur dari dalam (intrinsik) yang meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, gaya bahasa dan juga amanat. Dan unsur dari luar (ekstrinsik) dapat dipengaruhi oleh pengarangnya atau dari keadaan masyarakat saat pembuatan cerpen tersebut.

Yang menjadi permasalahan di lapangan meresepsi cerita pendek itu sendiri memang tidak mudah, salah satu penyebab pembaca mengalami kesulitan dalam meresepsi karya sastra adalah kurangnya penguasaan bahasa figuratif. Bahasa figuratif ini sudah disebutkan sebelumnya di mana merupakan salah satu unsur pembangun cerpen dari dalam (intrinsik) yaitu gaya bahasa atau yang disebut juga dengan bahasa figuratif atau kiasan. Penggunaan bahasa figuratif merupakan salah satu cara pengarang dalam menuangkan kreativitasnya agar lebih indah dan menarik. Tentunya setiap pengarang memiliki ciri khas dalam menggunakan bahasa figuratif. Bahasa figuratif ini bermaksud mengiaskan agar gambaran pengarang mengenai suatu hal lebih indah dan jelas. Menurut Waluyo (dalam Al-Ma'aruf, 2009: 59). Mengenai keindahan atau keestetikan karya sastra juga diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2014: 210) bahwa bahasa figuratif ini merupakan sarana pengarang dalam membentuk efek keindahan. Sehingga pembaca akan berimajinasi dan menjumpai ciri khas dari setiap karya sastra yang dibaca.

Dalam pandangan Gorys, Keraf (2006: 129-145) gaya bahasa retorik adalah nilai lahirnya (literal meaning). Yang artinya gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkap makna secara sederhana dengan bahasa yang paling jelas maknanya. Berbeda dengan gaya bahasa kiasan di mana tidak bisa diartikan dengan hanya melihat kata yang digunakan dan membutuhkan imajinasi dari pembaca. Selain itu, Pradopo (2009: 62) menyebutkan ada tujuh macam bahasa figuratif dan tujuan dari adanya bahasa figuratif yaitu untuk menarik perhatian dan imajinasi pembaca serta menumbuhkan minat baca.

Selain faktor bahasa figuratif, minat baca juga dapat menjadi pemicu masalah dalam meningkatkan kemampuan meresepsi cerita pendek. Minat baca dapat diartikan ketika seseorang memiliki gerakan yang kuat dalam dirinya untuk membaca dengan perasaan senang, tanpa dipaksa, dan sadar akan manfaat dari membaca tersebut, ungkap Herman Wahadaniah (dalam Yunita Ratnasari, 2011:16). Peserta didik yang memiliki minat baca akan lebih memahami bacaan yang sedang dibaca, karena akan membaca dengan sepenuh hati. Dan jika peserta

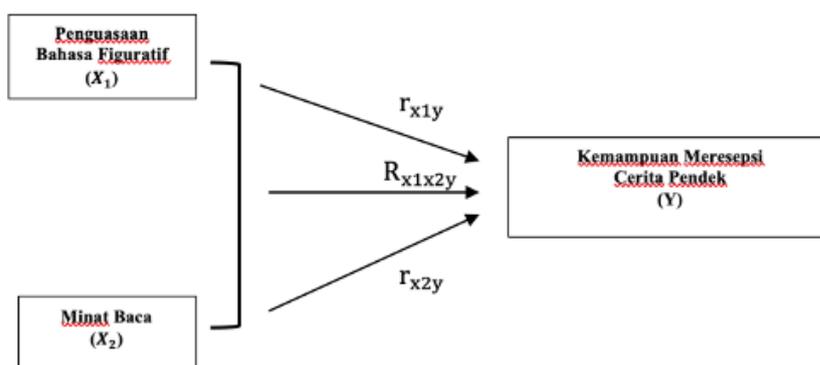
didik sudah memiliki kemampuan memahami bacaan, maka juga akan lebih mudah untuk memberikan tanggapan atau meresepsi bacaan tersebut.

Dengan ini penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti masalah di atas dengan pokok masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: 1) Apakah terdapat pengaruh penguasaan bahasa figuratif dan minat baca secara bersama-sama terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi? 2) Apakah terdapat pengaruh penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi? 3) Apakah terdapat pengaruh minat baca terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi?

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pengaruh penguasaan bahasa figuratif dan minat baca secara bersama-sama terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi 2) Pengaruh penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi 3) Pengaruh minat baca terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Di mana teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Ulil Albab Cibitung dan SMPIT Darussalam Cibitung pada bulan April tahun 2022 sampai dengan Juni tahun 2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Hubungan antara ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

### Keterangan:

$r_{X1y}$  = variabel bebas penguasaan bahasa figuratif

$r_{X2y}$  = variabel bebas minat baca

$R_{X1X2Y}$  = variabel terikat kemampuan meresepsi cerita pendek

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari pengujian hipotesis yang dibantu dengan program SPSS versi 22.0 dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig.F Change	
1	.843 <sup>a</sup>	.711	1.711	.711	88.739	2	72	.000	

a. Predictors: (Constant), MINAT BACA, PENGUASAAN BAHASA FIGURATIF

b. Dependent Variable: KEMAMPUAN MERESEPSI CERITA PENDEK

Tabel 2. Data Anova X1 dan X2 terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	519.662	2	259.831	88.739	.000 <sup>b</sup>
	Residual	210.818	72	2.928		
	Total	730.480	74			

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN MERESEPSI CERITA PENDEK

b. Predictors: (Constant), MINAT BACA, PENGUASAAN BAHASA FIGURATIF

Tabel 3. Data Koefisien X1 dan X2 terhadap Y

Coefficients <sup>a</sup>										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
11	(Constant)	3.998	1.724		2.319	.023				
	MOTIVASI BELAJAR	.527	.085	.637	6.184	.000	.830	.589	.392	.377 2.651
	PENGUASAAN KOSAKATA	.055	.023	.244	2.367	.021	.747	.269	.150	.377 2.651

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN MERESEPSI CERITA PENDEK

### Pembahasan

#### *Pengaruh Penguasaan Bahasa Figuratif dan Minat Baca terhadap Kemampuan Meresepsi Cerita Pendek*

Berdasarkan hasil deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi, maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,843 dan koefisien determinasi sebesar 71,1%, setelah dilakukan pengujian dengan program *SPSS Version 22.00 for Windows* terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel bebas penguasaan bahasa figuratif dan minat baca secara bersama-sama terhadap variabel terikat kemampuan meresepsi cerita pendek.



Lebih lanjut dari hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan garis regresi linear berganda, yaitu  $Y = 3,998 + 0,527X_1 + 0,055X_2$ . Nilai konstanta = 3,998 menunjukkan bahwa penguasaan bahasa figuratif dan minat baca paling rendah sekalipun akan sulit kiranya bagi siswa untuk menghasilkan suatu kemampuan meresepsi cerita pendek dengan baik. Sementara, nilai koefisien regresi sebesar 0,527 dan 0,055 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas  $X_1$ , yaitu penguasaan bahasa figuratif dan  $X_2$ , yaitu minat baca yang secara bersama-sama terhadap variabel terikat  $Y$ , yaitu kemampuan meresepsi cerita pendek. Angka koefisien regresi tersebut juga menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu nilai penguasaan bahasa figuratif, maka akan terdapat kenaikan kemampuan meresepsi cerita pendek sebesar 0,527. Sedangkan untuk minat baca, setiap ada kenaikan satu nilai minat baca, maka akan ada kenaikan kemampuan meresepsi cerita pendek sebesar 0,055.

Setelah dilakukan pengujian linearitas garis regresi dengan menggunakan program *SPSS Version 22.00 for Windows*, diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier. Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program *SPSS Version 22.00 for Windows*, diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai  $Sig. = 0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 88,739$ , yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas penguasaan bahasa figuratif dan minat baca secara bersama-sama terhadap variabel terikat kemampuan meresepsi cerita pendek.

Kemampuan meresepsi cerita pendek merupakan kecakapan yang dimiliki peserta didik dalam menuangkan gagasan dan tanggapannya setelah memahami serta menerima makna tersirat maupun yang tersurat. Proses meresepsi cerita pendek ini terangkum dalam hal memahami, menerima, dan menanggapi cerita pendek yang sudah disajikan. Sementara itu, aspek yang menjadi penilaian dalam meresepsi cerita pendek mencakup unsur pembangun cerita pendek.

Penguasaan bahasa figuratif siswa adalah kecakapan peserta didik dalam menafsirkan makna kata yang disampaikan oleh pengarang. Di mana bahasa figuratif yang digunakan merupakan ciri khas dari pengarang, serta membutuhkan imajinasi yang kuat untuk menafsirkannya.

Minat baca merupakan ketertarikan yang kuat dalam diri peserta didik untuk membaca dengan sepenuh hati, tanpa adanya paksaan, dan didasari karena adanya motivasi untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan membaca.

Penguasaan bahasa figuratif dan minat baca siswa sangat erat kaitannya dalam meningkatkan kemampuan meresepsi cerita pendek. Melalui penguasaan bahasa figuratif peserta didik dapat lebih mudah mengerti dan menangkap maksud atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk perlambangan/majas. Dengan demikian, jika peserta didik mempunyai penguasaan bahasa figuratif yang sangat baik dan minat baca yang cenderung positif, diduga kemampuan meresepsi cerita pendek oleh peserta didik akan sangat baik dan berkorelasi positif pula, demikian sebaliknya, apabila peserta didik mempunyai penguasaan bahasa figuratif yang kurang baik dan minat baca yang cenderung negatif, diduga kemampuan meresepsi cerita pendek oleh peserta didik akan kurang baik dan berkorelasi negatif pula.

Berdasarkan informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan bahasa figuratif dan minat baca berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek.

### ***Pengaruh Penguasaan Bahasa Figuratif terhadap Kemampuan Meresepsi Cerita Pendek***

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek, diperoleh nilai signifikansi atau *Sig.* sebesar 0,000 dan  $t_{hitung} = 6,184$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,980$ . Dikarenakan nilai *Sig.* < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas penguasaan bahasa figuratif terhadap variabel terikat kemampuan meresepsi cerita pendek.

Menurut sintesis teori yang ada, bahasa figuratif biasa digunakan oleh pengarang untuk memberikan efek estetis dalam karyanya, selain itu juga memberikan pelambangan dengan maksud mengungkap makna secara tidak langsung. Dengan adanya bahasa figuratif inilah karya sastra lebih menarik untuk dibaca dan dapat menumbuhkan imajinasi pembaca dalam memaknai setiap lambangnya.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut penguasaan bahasa figuratif sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek di mana dengan memiliki penguasaan bahasa figuratif yang baik maka siswa dapat meningkatkan kemampuan meresepsi cerita pendek dengan baik pula. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan bahasa figuratif mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek.

### ***Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Meresepsi Cerita Pendek***

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh minat baca terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek, diperoleh nilai signifikansi atau *Sig.* sebesar 0,021 dan  $t_{hitung} = 2,367$   $t_{hitung} = 1,980$ . Dikarenakan nilai *Sig.* < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas minat baca terhadap variabel terikat kemampuan meresepsi cerita pendek.

Menurut sintesis teori yang ada, salah satu faktor nonkebahasaan yang dapat memengaruhi kemampuan meresepsi cerita pendek adalah minat baca. Minat baca adalah aspirasi yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca dengan sepenuh hati dan dibentuk dari dalam diri peserta didik karena adanya motivasi dan tujuan tertentu. Tujuan tersebut bisa dengan memahami karya sastra, untuk menafsirkan makna dalam karya sastra, untuk memperoleh informasi, atau untuk memberikan tanggapan. Maka, minat baca peserta didik akan memengaruhi kemampuan meresepsi cerita pendek. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki minat baca yang positif ada kecenderungan akan memengaruhi kemampuan meresepsi cerita pendek yang positif pula. Begitu sebaliknya, peserta didik yang memiliki minat baca yang negatif akan cenderung memengaruhi kemampuan meresepsi cerita pendek yang negatif.

Berdasarkan informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti menyimpulkan bahwa minat baca mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek.

## **SIMPULAN**

Beberapa simpulan penelitian dapat disajikan, di antaranya terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan bahasa figuratif dan minat baca secara bersama-sama terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan  $Sig. = 0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 88,739$ . Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan bahasa figuratif terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan  $Sig. 0,000$  dan  $t_{hitung} = 6,184$ . Terdapat pengaruh yang signifikan minat baca terhadap kemampuan meresepsi cerita pendek pada siswa SMP Swasta di Kabupaten Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan  $Sig. 0,021$  dan  $t_{hitung} = 2,367$ .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Metode penelitian sastra: Sebuah pengantar*. Hand Out Kuliah. Surakarta: FKIP-UMS.
- Baldick, C. (2001). *The concise oxford dictionary of liberty term*. Oxford: Oxford Paperback Reference.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kurniawan, H., & Sutadri. (2012). *Penulisan sastra kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu mudah (Classroom action research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, R. D. (2009). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, Y. (2011). *Menumbuhkan minat baca anak*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi teks sastra*. (Terjemah Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suryaman, M. (2009). *Buku panduan pendidik bahasa Indonesia SMP/MTS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.